



Edukasi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Seks Bebas di SMK Matorkis Padangsidempuan

Rahmi Wahida Siregar *¹, Muhammad Darwin Zulheddi¹, Meilani Harahap¹, Darma Afni Hasibuan¹, Nikmatul Khoiryah Pulungan¹

¹Akademi Kebidanan Matorkis Padangsidempuan, Indonesia

 rahmiwahidasiregar@gmail.com*

Abstract

Sex education is one way to reduce or prevent sexual abuse, while promiscuous sexual behavior is relationships carried out by men and women with multiple partners which are shown in attitudes, feelings, desires and actions as a result of sexual desires and urges that are contrary to values and norms in society. PKM activities last for one day, using the lecture method and using leaflet media. PKM's target is 40 students at Matorkis Padangsidempuan Vocational School. The results of the PKM implementation showed that the majority of PKM participants' knowledge about adolescent reproductive health regarding the dangers of free sex was lacking, 28 participants (70%) experienced free sexual behavior. Educational efforts related to handling casual sex need to continue to be socialized to teenagers so that the impacts and dangers can be handled early and appropriately.

Keywords: Reproductive Health, Casual Sex, Adolescents

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 11, 2024

Revised

August 03, 2024

Accepted

August 26, 2024

Published by
ISSN

CV. Creative Tugu Pena
2774-7077

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bce/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



INTRODUCTION

Kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. (Tylee, A., et al., 2007). Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. (Hakim, E. L., 2014) Pacar, bagi mereka merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Akibatnya, dikalangan remaja kemudian terjadi persaingan untuk mendapatkan pacar. Awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas adalah salah bergaul dan mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak benar. (Resnick, M. D., et al., 1997). Kebanyakan remaja ini ingin di puji dan di katakana gaul oleh teman-temannya tanpa memikirkan dampak dan akibat yang berkelanjutan. Maksud dari salah bergaul adalah bukan berarti kita harus memilih milih dalam bergaul, kita boleh saja bergaul dengan siapa pun asalkan kita jangan mudah terpengaruh dan tetap berpegang teguh kepada norma-norma agama dan norma hukum yang berlaku, karena gaul tidak harus melakukan seks bebas. Oleh karena itu kita sebagai remaja harus membiasakan berfikir panjang ke depan sebelum melakukan sesuatu hal, apalagi yang belum kita ketahui dampak baik dan buruknya bagi diri kita, keluarga dan orang lain. (Whitaker, D. J., & Miller, K. S., 2000) Beberapa faktor yang mendorong para remaja untuk melakukan seks bebas adalah karena kehidupan iman yang rapuh, kurangnya perhatian orang tua, dan pergaulan bebas. (Blake, S. M., et al., 2001)

Masalah kesehatan reproduksi remaja merupakan isu yang sangat krusial dalam konteks sosial dan kesehatan masyarakat, terutama terkait dengan perilaku seksual bebas yang semakin meningkat. (Hall, et al., 2012) (DiClemente, et al., 2009) Pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dimana mereka cenderung terlibat dalam hubungan seksual tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku. (Johnson, A. M., et al., 2001) Fenomena ini seringkali dipicu oleh kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. (Finer, L. B., & Philbin, J. M., 2013). Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual bebas rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), dan dampak psikologis seperti depresi. (Duncan, M. E., et al., 1990) (Santelli, J. S., et al., 2006)

Pendidikan seks di kalangan remaja menjadi sangat penting sebagai upaya preventif untuk mengurangi angka kejadian perilaku seksual bebas. (Brown, J. D., & Keller, S. N. 2000). Melalui program edukasi yang tepat, remaja dapat diberikan pemahaman yang benar tentang risiko dan bahaya dari perilaku tersebut, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Di SMK Matorkis Padangsidempuan, masih terdapat banyak siswa yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai bahaya seks bebas, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. (Jessor, R., & Jessor, S. L. 1977).

Studi ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada siswa SMK Matorkis Padangsidempuan dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai bahaya seks bebas dan untuk mengevaluasi dampak dari edukasi tersebut terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

METHOD

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan menggunakan metode ceramah, media komunikasi kesehatan berupa leaflet dan diskusi. Kegiatan dilakukan selama satu hari, dengan sasaran yaitu siswa-siswi SMK Matorkis Padangsidempuan sejumlah 20 orang. Kegiatan PKM mulai dari proses persiapan hingga akhir meliputi (persiapan, pelaksanaan dan evaluasi).

Proses persiapan berupa materi PKM yang disampaikan. Informasi PKM yang diberikan yaitu tentang Konsep Kesehatan Reproduksi, Organ Reproduksi, dan bahaya seks bebas. Proses pelaksanaan meliputi penyampaian materi kepada sasaran yang berlangsung selama satu jam di Ruang Aula SMK Matorkis Padangsidempuan.

Evaluasi kegiatan PKM berupa evaluasi hasil yaitu pengukuran pengetahuan peserta terkait materi PKM yang diberikan melalui diskusi dengan mengajukan pertanyaan/kuisisioner kepada peserta. Kegiatan PKM dilaksanakan selama satu hari dan kegiatan berjalan dengan baik. Adapun hasil kegiatan yang diperoleh dari PKM yaitu analisis terhadap pengukuran pengetahuan yang dianalisis secara univariat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan PKM dilaksanakan selama satu hari meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

- a. Kegiatan persiapan yaitu pembagian media edukasi kesehatan berupa leaflet kepada peserta, setting penampilan materi edukasi kesehatan melalui slide, dan bahan pendukung edukasi seperti laptop, infokus, sound system, kursi dan meja.
- b. Kegiatan pelaksanaan yaitu penyampaian materi edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya seks bebas, diskusi dan Tanya jawab
- c. Kegiatan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yaitu penilaian dinamika internal dan terselenggaranya program. Evaluasi hasil yaitu penilaian dampak kegiatan terhadap berserta yang dilakukan dengan pembagian kuisisioner

tentang materi kesehatan reproduksi dan bahaya serta dampak seks bebas kepada peserta. Evaluasi diperoleh dalam bentuk variabel pengetahuan peserta mengenai materi yang telah disampaikan.

Tingkat Pemahaman Tentang Kegiatan Yang Berlangsung

Hasil PKM edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya seks bebas di SMK Matorkis Padangsidimpuan yaitu kegiatan berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Peserta PKM diikuti oleh 20 peserta sesuai dengan rencana dan berlangsung selama satu hari. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan hikmat dimana selama acara seluruh peserta tidak ada yang meninggalkan tempat, materi dapat dibaca jelas oleh peserta melalui leaflet, saat pelaksanaan sesi Tanya jawab (diskusi) peserta memberikan respon yang baik dan terjalin komunikasi dua arah. Berdasarkan evaluasi hasil diperoleh gambaran pengetahuan dan bahaya serta dampak seks bebas dari para peserta.

Pengetahuan peserta PKM diukur setelah pelaksanaan edukasi kesehatan menggunakan kuisisioner meliputi 10 pertanyaan terkait kesehatan reproduksi, organ reproduksi, bahaya serta dampak seks bebas. Selain itu, hasil PKM juga diperoleh menggunakan pertanyaan terbuka terkait pengalaman yang dilakukan peserta terkait seks bebas.

Berikut hasil analisis pelaksanaan PKM meliputi pengetahuan, dan bahaya seks bebas yang dilakukan peserta:

Tabel1. Pengetahuan kesehatan reproduksi peserta PKM

Variabel	Jumlah	Persentasi
Pengetahuan		
Baik	8	20
Cukup	12	30
Kurang	20	50
Total	40	100

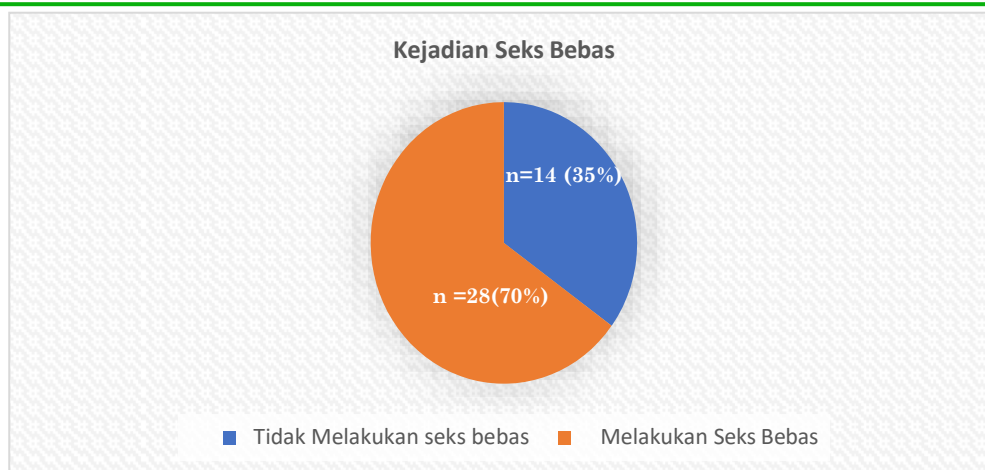
Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi peserta PKM dalam kategori kurang. Hasil pengetahuan ini diperoleh sebelum diberikannya edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah dan media komunikasi berupa leaflet. Edukasi kesehatan merupakan salah satu metode dalam perubahan perilaku baik pada domain pengetahuan, sikap dan tindakan (Koyle, P., Jensen, L., Olsen, J., & Cundick, B., 1989). Hasil PKM ini diperoleh bahwa edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya serta dampak seks bebas memberikan dampak pengetahuan yang baik bagi peserta. Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki kemampuan kognitif yang baik, sehingga pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan (Miller, B. C., et al. 2001).

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” yang dapat diartikan mengingat atau mengerti tentang suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya (Kirby, D. B. (2002). Pendidikan yang merupakan bimbingan yang diberikan terhadap perkembangan seseorang untuk menuju ke arah tertentu untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. (Lindberg, L. D., & Maddow-Zimet, I. (2012).

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. (Parkes, A., Henderson, M., Wight, D., & Nixon, C., 2011). Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. (Kirby, D. B., 2002). Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang

mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. (Eisenberg, M. E., Neumark-Sztainer, D., & Lust, K. D., 2005). Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku (Setiawati, 2010)

Hasil evaluasi terhadap peserta PKM tentang bahaya seks bebas yang dilakukan peserta dapat dilihat pada tabel berikut:



Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat bahwa mayoritas peserta PKM pernah melakukan seks bebas sebanyak 28 orang (70%). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. (Fenton, K. A., Johnson, A. M., McManus, S., & Erens, B., 2001). Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada diatas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Hakim, 2014).

CONCLUSION

Kegiatan PKM dapat disimpulkan yaitu terlaksana dengan baik, peserta PKM mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil evaluasi hasil diperoleh yaitu pengetahuan peserta PKM mengenai kesehatan reproduksi mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (50%). Analisis terhadap peserta yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 28 orang (70%). Edukasi kesehatan reproduksi tentang bahaya seks bebas perlu mendapatkan perhatian dan terus disosialisasikan. Kegiatan PKM serupa seperti ini tidak terbatas pada sasaran remaja, namun wanita usia secara umum. Hal ini dikarenakan dampak dari seks bebas dapat menurunkan produktifitas, selain itu secara kesehatan penanganan seks bebas yang salah dan terlambat dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi wanita seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual (PMS), depresi, dan perasaan berdosa.

REFERENCES

- Hakim, E. L. (2014). *Fenomena pacaran dunia remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Setiawati, D. (2010). *Persepsi remaja mengenai pendidikan seks: Studi deskriptif kualitatif pada pelajar SMA Negeri 4 Magelang* (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Brown, J. D., & Keller, S. N. (2000). Can the mass media be healthy sex educators? *Family Planning Perspectives*, 32(5), 255-259.
- DiClemente, R. J., Santelli, J. S., & Crosby, R. A. (Eds.). (2009). *Adolescent health: Understanding and preventing risk behaviors*. John Wiley & Sons.
- Kirby, D. (2007). *Emerging answers 2007: Research findings on programs to reduce teen pregnancy and sexually transmitted diseases*. National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy.
- Blake, S. M., Simkin, L., Ledsky, R., Perkins, C., & Calabrese, J. M. (2001). Effects of a parent-child communications intervention on young adolescents' risk for early onset of sexual intercourse. *Family Planning Perspectives*, 33(2), 52-61.
- Santelli, J. S., Morrow, B., Anderson, J. E., & Lindberg, L. D. (2006). Contraceptive use and pregnancy risk among U.S. high school students, 1991-2003. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 38(2), 106-111.
- Koyle, P., Jensen, L., Olsen, J., & Cundick, B. (1989). Comparison of sexual behaviors among adolescents having an early, middle, and late first intercourse experience. *Youth & Society*, 20(4), 461-476.
- Miller, B. C., Benson, B., & Galbraith, K. A. (2001). Family relationships and adolescent pregnancy risk: A research synthesis. *Developmental Review*, 21(1), 1-38.
- Jessor, R., & Jessor, S. L. (1977). *Problem behavior and psychosocial development: A longitudinal study of youth*. Academic Press.
- Johnson, A. M., Mercer, C. H., Erens, B., Copas, A. J., McManus, S., Wellings, K., ... & Field, J. (2001). Sexual behavior in Britain: Partnerships, practices, and HIV risk behaviours. *The Lancet*, 358(9296), 1835-1842.
- Parkes, A., Henderson, M., Wight, D., & Nixon, C. (2011). Is parenting associated with teenagers' early sexual risk-taking, autonomy and relationship with sexual partners? *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 43(1), 30-40.
- Resnick, M. D., Bearman, P. S., Blum, R. W., Bauman, K. E., Harris, K. M., Jones, J., ... & Udry, J. R. (1997). Protecting adolescents from harm: Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health. *JAMA*, 278(10), 823-832.
- Eisenberg, M. E., Neumark-Sztainer, D., & Lust, K. D. (2005). Weight-related issues and high-risk sexual behaviors among college students. *Journal of American College Health*, 54(2), 95-101.
- Lindberg, L. D., & Maddow-Zimet, I. (2012). Consequences of sex education on teen and young adult sexual behaviors and outcomes. *Journal of Adolescent Health*, 51(4), 332-338.
- Finer, L. B., & Philbin, J. M. (2013). Sexual initiation, contraceptive use, and pregnancy among young adolescents. *Pediatrics*, 131(5), 886-891.
- Kirby, D. B. (2002). The impact of schools and school programs upon adolescent sexual behavior. *Journal of Sex Research*, 39(1), 27-33.
- Tylee, A., Haller, D. M., Graham, T., Churchill, R., & Sanci, L. A. (2007). Youth-friendly primary-care services: How are we doing and what more needs to be done? *The Lancet*, 369(9572), 1565-1573.
- Fenton, K. A., Johnson, A. M., McManus, S., & Erens, B. (2001). Measuring sexual behavior: Methodological challenges in survey research. *Sexually Transmitted Infections*, 77(2), 84-92.
- Duncan, M. E., Tibaux, G., Pelzer, A., Mehari, L., Peutherer, J. F., Simmonds, P., ... & Darougar, S. (1990). First coitus before menarche and risk of sexually transmitted disease. *The Lancet*, 335(8685), 338-340.
- Hall, K. S., Moreau, C., & Trussell, J. (2012). The link between substance use and reproductive health service utilization among young US women. *Substance Abuse*,

33(4), 324-329.

Whitaker, D. J., & Miller, K. S. (2000). Parent-adolescent discussions about sex and condoms: Impact on peer influences of sexual risk behavior. *Journal of Adolescent Research*, 15(2), 251-273.

Copyright Holder :

© Rahmi Wahida Siregar, et al., (2024).

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA